

Analisis Break Even Point pada Manajemen Budidaya Pemeliharaan Domba di Kabupaten Jember

Endang Lifchatullaillah¹, Stivaniyanti Atmanegara², Nafisah Isnawati³, Adi Rama⁴

^{1,2,4}Prodi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas dr. Soebandi, Jember, Indonesia

³Prodi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi, Jember, Indonesia

Email: ¹endang@uds.ac.id, ²vaniatmanegara99@uds.ac.id, ³nafis@uds.ac.id,

⁴22201002@uds.ac.id

Abstract

Break Even Point (BEP) in sheep farming management can be used to provide information about breaking even point search (Break Even Point) as the basis for profit planning for the business being run. Information regarding production costs, management strategies, and break-even challenges was collected through semi-structured interviews. The results of the study show that most farmers have not systematically applied BEP analysis in their business planning. The main factors that affect the break-even are fluctuations in feed prices, livestock mortality rates, and access to markets. Farmers' experience in managing finances and marketing strategies also plays a role in the success of the livestock business. This research framework refers to a descriptive quantitative approach with a direct interview method with sheep farmers as the research subject. Implications for Farmers, providing a deeper understanding of the importance of Break-Even Point (BEP) analysis in business financial management, for Policymakers as a basis for designing training and mentoring programs for farmers, Academics and Researchers opens up opportunities for further research on the role of social, technological, and innovative factors in achieving BEP in sheep farming, for Financial Institutions, To assess the feasibility of a sheep farming business in providing business credit, for investors to identify investment risks and opportunities in the sheep farming industry.

Keywords: Analisis, Break Even Point, Management, Sheep Rearing Cultivation.

Abstrak

Break Even Point (BEP) dalam manajemen budidaya pemeliharaan domba dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang pencarian titik impas (Break Even Point) sebagai dasar perencanaan keuntungan atas bisnis yang dijalankan. Informasi mengenai biaya produksi, strategi manajemen, dan tantangan dalam impas dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak belum menerapkan analisis BEP secara sistematis dalam perencanaan bisnisnya. Faktor utama yang mempengaruhi pencapaian impas antara lain fluktuasi harga pakan, tingkat kematian ternak, dan akses ke pasar. Pengalaman peternak dalam mengelola keuangan dan strategi pemasaran juga berperan dalam keberhasilan bisnis peternakan. Kerangka penelitian ini mengacu pada pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode wawancara langsung dengan peternak domba sebagai subjek penelitian. Implikasi bagi Peternak, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya analisis Break-Even Point (BEP) dalam pengelolaan keuangan bisnis, bagi Pembuat Kebijakan sebagai dasar dalam merancang program pelatihan dan pendampingan bagi peternak, Akademisi dan Peneliti membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang peran faktor sosial, teknologi, dan inovatif dalam mencapai BEP dalam peternakan domba, untuk Lembaga Keuangan, untuk menilai kelayakan usaha peternakan domba dalam memberikan kredit usaha, bagi investor untuk mengidentifikasi risiko dan peluang investasi di industri peternakan domba.

Kata Kunci: Analisis, Break Even Point, Manajemen, Pemeliharaan Domba.

1. PENDAHULUAN

Domba adalah hewan ruminansia kecil yang dapat hidup di alam tropis seperti di Indonesia. Lahan yang luas dan bermacam tumbuhan hijau yang tumbuh disekitarnya dapat menjadi tempat strategis dalam usaha pemeliharaan domba. Sehingga kegiatan usaha berternak domba di masyarakat secara umum berada di daerah pedesaan. Sebagaimana pendapat [1] bahwa Indonesia sebagai negara yang sangat strategis untuk pengembangan pertanian dan peternakan karena sebagai negara tropis, dengan iklim yang cocok untuk bertani dan berternak. Lahan hijau sebagai ketersediaan pakan ternak menjadi penting dalam upaya mengembangkan ternak domba, serta untuk percepatan jumlah pertumbuhan ternak.

Pada bidang yang berkaitan dengan usaha budidaya ternak domba, di Indonesia masih memiliki potensi yang tinggi dan mudah dilaksanakan, disamping itu bagi peternak masih perlu mendapatkan dukungan dari beberapa lembaga keuangan baik oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta. Sedangkan industri peternakan juga berperan dalam ketahanan pangan dan turut berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB), meskipun akses keuangan untuk peternak masih terdapat hambatan akibat beberapa resikonya.

Manajemen pemeliharaan domba merupakan salah satu aspek penting dalam sektor peternakan yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan ekonomi peternak. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan manajemen pemeliharaan yang efisien, termasuk pengelolaan pakan, kesehatan, dan reproduksi, dapat meningkatkan produktivitas serta profitabilitas usaha ternak domba [2]. Namun, tantangan utama yang masih dihadapi peternak adalah tingginya biaya produksi, terutama biaya pakan dan perawatan kesehatan, sehingga diperlukan pembuatan pakan fermentasi dengan tujuan meperlama daya simpan pakan ternak [3]

Beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya analisis Break-Even Point (BEP) dalam mengukur keseimbangan antara biaya dan pendapatan dalam usaha peternakan domba [4]. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai faktor-faktor spesifik yang paling mempengaruhi titik impas pada berbagai skala usaha peternakan, serta strategi optimal yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi biaya. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai penerapan analisis BEP dalam manajemen pemeliharaan domba guna memberikan panduan praktis bagi peternak dalam pengambilan keputusan finansial.

Masalah yang ada dalam usaha peternakan adalah masih terdapat peternak yang belum mengetahui secara teknis dalam menghasilkan keuntungan serta menganalisis keuntungan usaha dengan menghitung BEP. Sehingga diperlukan adanya pendampingan dan penyuluhan yang berkaitan dengan proses berternak domba dan tata cara mengetahui keuntungan dalam program berternak domba. Break Even Point secara umum adalah titik dimana total pendapatan (revenue) sama dengan total biaya (cost) sehingga peternak ataupun pengusaha tidak mengalami kerugian atau keuntungan.

Menurut [5], bahwa prospek pengembangan usaha yang telah dilakukan masyarakat pedesaan secara umum adalah ternak kambing atau domba yang dilakukan dengan cara budidaya pemilihan bibit. Dinas Peternakan Jawa Timur, yang berlokasi di UPT PT dan HMT Jember telah melaksanakan dua pembibitan yaitu pembibitan domba sapudi dan pembibitan Hijauan Pakan Ternak (HPT) Unggul. Sedangkan layanan pemberdayaan masyarakat peternak yang telah dilakukan sebagaimana tertuang dalam Pergub 102 tahun 2016, di UPT PT dan HMT Jember memberikan pelayanan diantaranya menyediakan bibit ternak unggul dan menyediakan bibit Hijauan Pakan Ternak Unggul dan lain-lain.

Penelitian ini memiliki beberapa aspek kebaruan (novelty) yang memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan praktik manajemen peternakan domba, khususnya dalam penerapan analisis Break Even Point (BEP). Beberapa poin kebaruan adalah a) pendekatan kualitatif dalam analisis BEP, berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan kuantitatif dalam analisis BEP, penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan wawancara langsung. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana peternak memahami dan menerapkan BEP dalam Keputusan finansial mereka. b) Identifikasi faktor-faktor non kuantitatif yang mempengaruhi BEP, Penelitian ini tidak hanya berfokus pada angka-angka keuangan, tetapi juga mengeksplorasi faktor-faktor kultural, sosial, dan manajerial yang memengaruhi keberlanjutan usaha peternakan domba. Misalnya, bagaimana pengalaman peternak, akses ke informasi pasar, dan pola pengambilan keputusan keuangan berperan dalam pencapaian titik impas. c) Strategi Praktis Berdasarkan

Pengalaman Nyata Peternak, dengan melalui wawancara dengan para peternak, penelitian ini menawarkan strategi berbasis pengalaman nyata yang telah terbukti berhasil dalam mencapai dan melampaui BEP. Hal ini memberikan nilai tambah bagi peternak lain yang ingin menerapkan langkah-langkah efisien dalam usaha mereka. d) Implikasi bagi Kebijakan dan Pelatihan Peternak, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan program pelatihan dan kebijakan pemerintah yang lebih sesuai dengan kebutuhan peternak kecil dan menengah. Dengan memahami hambatan dan peluang yang dihadapi peternak dari perspektif mereka sendiri, penelitian ini dapat membantu dalam perancangan intervensi yang lebih efektif. Dengan kebaruan ini, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam literatur akademik terkait analisis BEP, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi peternak dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha peternakan domba.

Studi lapangan pada peternak domba, yang memiliki beberapa program dalam usaha budidaya ternak domba nampaknya memberikan hasil yang positif dalam perkembangannya. Sehingga peneliti bermaksud untuk menganalisis break even point pada usahanya dalam manajemen budidaya pemeliharaan domba yang ada di Kecamatan Gumukmas, Kecamatan Jenggawah dan Kecamatan Mumbulsari di Kabupaten Jember.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan BEP dalam usaha pemeliharaan domba dan mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi pencapaian titik impas. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah: (1) Berapa besar titik impas dalam usaha pemeliharaan domba berdasarkan berbagai skala produksi? (2) Faktor apa saja yang paling berpengaruh terhadap pencapaian BEP dalam usaha peternakan domba? (3) Strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan profitabilitas usaha pemeliharaan domba? Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi manajemen peternakan yang lebih efisien dan berkelanjutan..

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Break Even Point

Penelitian mengenai Break Even Point (BEP) telah banyak dilakukan oleh para akademisi dalam berbagai konteks bisnis dan industri. [6] melakukan analisis finansial pada usaha peternakan kambing dan menemukan bahwa BEP dapat digunakan untuk menilai kelayakan usaha. Namun, penelitian ini hanya terbatas pada sektor peternakan tanpa memperhitungkan faktor eksternal seperti fluktuasi harga pasar dan perubahan biaya operasional. [7] dalam jurnalnya menjelaskan bahwa BEP merupakan alat strategis dalam perencanaan laba perusahaan, Analisis Break Even Point merupakan teknis atau cara menganalisis yang dapat digunakan sebagai penentu pada tingkat penjualan dan produk titik impas yang menunjukkan nilai biaya dengan harga penjualan yang sama atau tidak mengalami untung atau rugi. Dalam hal ini, laba nilainya 0 (nol) berarti tidak untung dan tidak rugi, yang secara umum bagi orang menyebutnya balik modal. BEP ini dapat terjadi apabila usaha yang dilakukan pada penjualannya menghitung biaya tetap dan biaya variabel dibuat cukup untuk menutupi biaya dalam operasional. Namun, studi ini lebih fokus pada aspek teoretis dan belum mengaplikasikan konsep BEP dalam analisis industri tertentu. Sedangkan [8] dalam buku "Akuntansi Biaya" menegaskan bahwa BEP merupakan dasar dalam pengambilan keputusan bisnis, tetapi studi ini bersifat deskriptif tanpa adanya studi kasus empiris yang membuktikan penerapannya dalam kondisi bisnis nyata. Break Even Point (BEP) adalah titik di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga tidak terjadi keuntungan maupun kerugian. BEP sangat penting dalam manajemen usaha, termasuk dalam budidaya pemeliharaan domba, karena membantu peternak memahami jumlah produksi minimum yang harus dicapai agar tidak mengalami kerugian.

Break Even Point disebut sebagai analisa pada kegiatan usaha untuk menghitung perkiraan keuntungan di masa yang akan datang. Analisa ini menggunakan rumus, yaitu dengan menghitung jumlah per unit dan menghitung dengan bentuk nilai mata uang. Sebagaimana Pernyataan dari [9] bahwa Break Even Point itu merupakan kondisi suatu usaha yang tidak memperoleh keuntungan (profit) dan tidak mengalami kerugian dalam operasionalnya. [10] menyatakan bahwa Break Even Point adalah salah satu analisis yang sangat bermanfaat untuk merencanakan, mengembangkan usaha dan pengelolaan keuangan, dalam kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sebelum menentukan berapa laba yang akan diterima, dengan mengukur terlebih dulu apakah perusahaan akan rugi atau mendapatkan laba pada nilai produk dan pada saat produk akan dijual. Begitupula pernyataan dari [11] bahwa break even point atau titik impas merupakan titik dengan Total Cost (TC) adalah sama dengan Total Revenue (TR),

sehingga titik impas tidak mendapatkan keuntungan ataupun kerugian yang akan diterima oleh suatu perusahaan. Bahwa setiap perusahaan pasti mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba dalam keberlangsungan organisasi atau perusahaan dengan memperhatikan besar atau kecilnya laba yang diperoleh sebagai pengukuran kesuksesan suatu perusahaan [12].

Kondisi pada suatu perusahaan yang beroperasi tanpa memperoleh keuntungan ataupun tanpa mengalami kerugian sehingga dapat dikatakan total pendapatan dan total biaya menjadi nol, [13] serta definisi dari [14] bahwa Break Even Point atau titik impas merupakan metode analisis untuk menentukan jumlah pada penjualan dan biaya produk yang dibutuhkan pada periode tertentu tidak menghasilkan laba dan tidak memperoleh kerugian.

Manfaat analisis Break Even Point dalam pengambilan keputusan keuangan dan operasional adalah : a). Menentukan target penjualan minimal, b) membantu penetapan harga yang tepat c) mengevaluasi penetapan harga yang tepat, d) mengevaluasi kelayakan usaha, e) mengendalikan biaya dan efisiensi operasional, f) menentukan margin keuntungan dan break even time serta mengoptimalkan keputusan dalam produksi.

Meskipun Break Even Point merupakan alat yang berguna dalam perencanaan bisnis, namun terdapat beberapa keterbatasan yang diperhatikan yaitu a). tidak memperhitungkan perubahan biaya, yang mengasumsikan bahwa biaya tetap dan biaya variabel per unit tidak berubah, namun sebenarnya biaya bisa berubah akibat adanya inflasi, atau efisiensi operasional. b). Mengasumsikan bahwa setiap unit yang diproduksi akan terjual tanpa ada sisa stok atau kerusakan. c) Tidak mempertimbangkan perubahan harga jual, maksudnya beranggapan bahwa harga jual per unit tetap, padahal harga bisa berubah karena strategi diskon, promosi atau perubahan permintaan pasar, d) tidak memperhitungkan faktor kompetitif, maksudnya BEP hanya fokus pada biaya dan pendapatan internal tanpa pertimbangan faktor eksternal, misalnya persaingan pasar, atau kondisi ekonomi.

Beberapa asumsi yang digunakan untuk menganalisis titik impas (BEP) antara lain : 1) Biaya tetap tidak berubah, diasumsikan bahwa dalam jangka waktu tertentu biaya tetap (fixed cost) tetap konstan. 2) Biaya variabel per unit tetap, artinya setiap unit tambahan yang diproduksi memiliki biaya produksi yang sama. 3) harga jual per unit tetap, diasumsikan bahwa penjualan produk dengan harga sama tanpa ada diskon, promosi atau perubahan harga akibat persaingan pasar. 4) semua produk diasumsikan akan terjual, dimaksudkan semua langsung laku di pasar, 5) hanya ada satu jenis produk, sehingga perhitungan menjadi lebih sederhana. 6) tidak mempertimbangkan perubahan kapasitas produksi, 7) tidak mempertimbangkan faktor waktu dan arus kas.

Menurut [15], BEP dihitung dengan menggunakan formula dasar.

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{FC}}{(p - \text{VC})}$$

FC = Total Biaya Tetap

p = Harga Jual per Unit

VC = Biaya Variabel per Unit

Sedangkan formula dalam nilai uang :

$$\text{BEP (nilai uang)} = \frac{\text{FC}}{(1 - \frac{\text{VC}}{p})}$$

FC = Total Biaya Tetap

p = Harga Jual per Unit

VC = Biaya Variabel per Unit

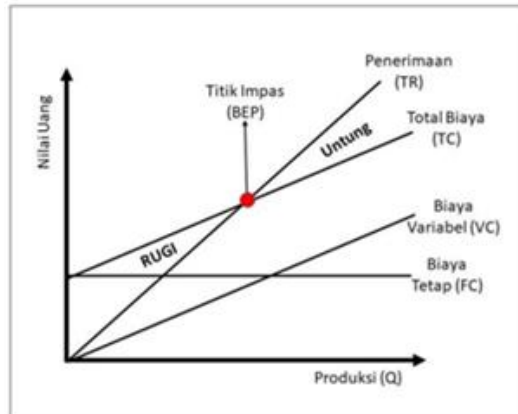
2.2 Metode Grafik

Metode grafik BEP adalah salah satu cara visual untuk menentukan titik impas dalam analisis biaya-volume-laba (Cost-Volume-Profit Analysis). Metode ini digunakan untuk melihat hubungan antara biaya, pendapatan, dan volume produksi. [15] menyatakan metode grafik BEP digunakan untuk mempermudah pemahaman manajerial mengenai hubungan antara biaya, volume, dan

laba. Mereka menekankan bahwa metode grafik bermanfaat dalam pengambilan keputusan, untuk menentukan jumlah produksi minimum agar usaha tidak merugi, melihat pengaruh perubahan biaya tetap dan variable terhadap titik impas dan mengidentifikasi margin keamanan (Margin of Safety), yaitu selisih antara penjualan actual dan BEP.

BEP divisualisasikan dalam bentuk grafik yang menggambarkan hubungan antara :

1. Total Pendapatan (Total Revenue)
2. Total Biaya (Total Cost)
3. Volume Produksi atau Penjualan.



Gambar 1. Grafik Break Even Point (Garrison, Norren, & Brewer, 2011)

2.3 Manajemen Budidaya Pemeliharaan Domba

Manajemen budidaya domba mencakup berbagai aspek, seperti pemilihan bibit, pakan, kesehatan ternak, perkandangan, dan pemasaran hasil ternak. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha pemeliharaan domba antara lain:

1. Biaya tetap: Sewa lahan, kandang, peralatan, dan tenaga kerja tetap.
2. Biaya variabel: Pakan, obat-obatan, vaksin, tenaga kerja harian, dan biaya operasional lainnya.
3. Harga jual: Harga domba hidup atau hasil turunan seperti daging, susu, atau bulu.

Menurut [16] menyatakan bahwa peternak yang menerapkan manajemen pakan dan kesehatan yang baik dapat menurunkan biaya variabel hingga 30%, sehingga mempercepat pencapaian BEP.

[17] efisiensi dalam pengelolaan pakan dan perawatan domba sangat menentukan profitabilitas usaha peternakan. Usaha budidaya ternak domba memerlukan sebuah manajemen yang akan memberikan hasil secara maksimal melalui berbagai proses pelaksanaan kegiatan usaha, agar dapat mencapai keberuntungan dan perkembangan yang meningkat setiap tahun. Manajemen pemeliharaan domba sebagaimana arahan dari Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia (HPDKI) tahun 2020, terbagi dalam dua aspek yaitu teknologi pemeliharaan dan teknologi keuangan. Para peternak domba pada umumnya melakukan pemeliharaan secara tradisional dimotivasi agar mampu melakukan duplikasi manajemen pemeliharaan domba sebagai industri ternak dengan mudah, sederhana, dan applicable sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki oleh peternak. Didalam kegiatan teknologi manajemen budidaya pemeliharaan domba meliputi : (a) jenis domba yang dibudidayakan; (b) manajemen pembibitan dan pembiakan domba; (c) manajemen penggemukan domba; (d) manajemen pakan domba; (e) manajemen pengendalian resiko produksi dan kesehatan ternak; (f) manajemen perkandangan model klaster.

2.3.1 Manajemen Budidaya Pemeliharaan Domba dan Dampaknya terhadap Biaya serta BEP

Manajemen budidaya pemeliharaan domba mencakup seluruh aspek operasional mulai dari penyediaan pakan, pengaturan kandang, pengendalian penyakit, hingga pencatatan keuangan. Manajemen yang baik akan mengoptimalkan penggunaan sumber daya, meminimalkan kerugian, dan meningkatkan produktivitas ternak. Hal ini secara langsung mempengaruhi struktur biaya produksi, terutama pada komponen biaya variabel seperti pakan dan tenaga kerja.

Efisiensi dalam manajemen pemeliharaan akan menurunkan total biaya yang dikeluarkan, sehingga menurunkan titik impas atau Break Even Point (BEP). Sebaliknya, manajemen yang buruk dapat menyebabkan pemborosan, peningkatan biaya operasional, dan akhirnya

memperbesar BEP. Dengan kata lain, kualitas manajemen menjadi faktor kunci dalam menentukan seberapa cepat usaha budidaya domba dapat mencapai keuntungan. Oleh karena itu, penerapan manajemen yang tepat tidak hanya penting untuk keberlangsungan usaha, tetapi juga berperan strategis dalam pencapaian kinerja finansial yang optimal.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi BEP dalam Pemeliharaan Domba

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi BEP dalam usaha pemeliharaan domba meliputi:

- a) Skala usaha: Semakin besar jumlah domba yang dipelihara, semakin cepat BEP dapat dicapai karena biaya tetap terdistribusi lebih efisien.
- b) Efisiensi pakan: Penggunaan pakan berkualitas dengan harga terjangkau dapat menekan biaya variabel.
- c) Harga jual domba: Harga jual yang tinggi dapat mempercepat tercapainya BEP.
- d) Produktivitas ternak: Pertumbuhan yang optimal dan tingkat kematian rendah akan meningkatkan hasil produksi dan pendapatan.

2.3.3 Studi Terdahulu tentang BEP dalam Peternakan Domba

Beberapa penelitian telah membahas penerapan BEP dalam peternakan domba:

[4]. Dari analisa BEP produksi yang dilakukan, usaha penggemukan kambing sebanyak 16,24, maksudnya jika menjual 16 ekor kambing dari jumlah total kambing yang digemukan maka tidak akan menerima untung atau rugi. Sedangkan BEP harga sebesar Rp 598.886, maksudnya jika menjual kambingnya dengan harga Rp 598.886 per ekor maka tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian.

[18] Analisis Usaha dan BEP (Break Even Point) Kemitraan Domba Ekor Tipis di Jember, menyatakan dari hasil perhitungan R/C Ratio, BEP produk dan BEP harga dari 4 sampel mitra dapat diartikan sangat layak untuk di jalankan.

[19] Efisiensi usaha juga dapat digunakan sebagai alat menilai kelayakan usaha ternak, melalui Receipt per rupiah Expenses atau merupakan hasil penerimaan dari setiap satu rupiah biaya.

[20] Biaya merupakan dasar pada nilai semua input untuk pelaksanaan kegiatan serta proses produksi mulai awal hingga menghasilkan usaha

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik Analisa data berdasarkan kategorisasi atau mengelompokkan temuan berdasarkan tema yang digunakan untuk menguji analisis break event point dalam manajemen pengelolaan domba di kabupaten Jember. Gaya penulisan dibuat Deskriptif dan analitis untuk menjelaskan fenomena berdasarkan data secara mendalam.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil adalah peternak domba di tiga kecamatan sesuai kriteria yang dipilih oleh peneliti. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling, dimaksudkan adalah teknik dalam pengambilan sampel oleh peneliti adalah peternak yang memelihara domba minimal 1 tahun dan jumlahnya minimal 2 ekor domba dengan karakteristik yang sama dengan penelitian.

3.3. Pengumpulan Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer diperoleh dari wawancara kepada responden peternak domba. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah :

- a. menetapkan kriteria responden yang relevan,
- b. peneliti menghubungi responden dan menjelaskan tujuan penelitian serta metode pengumpulan data melalui observasi atau wawancara.
- c. Menggali pengalaman atau perspektif responden secara lebih detail dan mengamati langsung situasi atau fenomena yang terjadi.
- d. Kemudian menggunakan data tertulis dan mendokumentasi.

3.4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dengan metode analisis data kuantitatif deskriptif.

- Mengumpulkan data hasil wawancara dengan responden
- Menganalisis hasil yang diperoleh, kemudian memberikan interpretasi
- Menarik kesimpulan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Analisis Break Even Point (BEP) dalam manajemen budidaya pemeliharaan domba adalah titik di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga tidak terjadi keuntungan maupun kerugian. Dalam manajemen budidaya pemeliharaan domba, BEP digunakan untuk menentukan jumlah produksi atau harga jual yang diperlukan agar usaha tidak mengalami kerugian.

Pengamatan dilakukan dengan mengumpulkan data operasional peternakan domba, termasuk biaya tetap, biaya variabel, jumlah produksi, dan harga jual domba.

Data ini dianalisis menggunakan rumus BEP:

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{FC}}{(p - \text{VC})}$$

$$\text{BEP (nilai uang)} = \frac{\text{FC}}{\frac{1 - (\text{VC})}{p}}$$

FC = Total Biaya Tetap

p = Harga Jual per Unit

VC = Biaya Variabel per Unit

Hasil Pengamatan

- Biaya tetap mencakup biaya kandang, peralatan, gaji pekerja, dan penyusutan aset.
- Biaya variabel meliputi pakan, obat-obatan, vaksin, dan biaya lainnya yang berubah sesuai jumlah domba yang dipelihara.
- Harga jual domba dipengaruhi oleh bobot, kualitas, dan permintaan pasar.

Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif deskriptif, karena berfokus pada perhitungan finansial dan evaluasi efisiensi usaha. yang dapat diukur pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Keterangan	Peternak A	Peternak B	Peternak C
*) Biaya Tetap (Fixed Cost) :			
Biaya lahan dan kandang	15.000.000	10.000.000	3.500.000
Gaji pekerja tetap	3.000.000	1.000.000	0
Biaya peralatan dan penyusutan	2.000.000	500.000	0
Total Biaya Tetap:	20.000.000	11.500.000	3.500.000
**)Biaya Variabel:			
Pakan per ekor	300.000	300.000	300.000
Obat dan perawatan	100.000	100.000	100.000
Tenaga kerja	200.000	200.000	200.000
Total Biaya Variabel per ekor	600.000	600.000	600.000

Sumber : data primer, 2024

*) Data primer bahwa kondisi lahan dan kandang domba yang berbeda dilihat dari jumlah domba

***) Data primer bahwa biaya variabelnya adalah memiliki kesamaan meskipun jumlahnya berbeda

Harga Jual per Ekor = Rp. 2.500.000

Target Laba yang diharapkan = Rp. 5.000.000

1. BEP dalam Unit (Jumlah Domba yang harus dijual) :

$$\text{A. BEP (unit)} = \frac{20.000.000}{2.500.000 - 600.000} = \frac{20.000.000}{1.900.000} = 10,52 = 10 \text{ ekor}$$

$$\text{B. BEP (unit)} = \frac{11.500.000}{2.500.000 - 600.000} = \frac{11.500.000}{1.900.000} = 6,05 = 6 \text{ ekor}$$

$$\text{C. BEP (unit)} = \frac{3.500.000}{2.500.000 - 600.000} = \frac{3.500.000}{1.900.000} = 1,84 = 2 \text{ ekor}$$

Jadi titik impas dalam unit pada Peternak A sebanyak 10 ekor, Peternak B sebanyak 6 ekor, dan Peternak C sebanyak 2 ekor

2. BEP dalam Rupiah (Pendapatan Minimal Agar Tidak Rugi)

$$\text{A. BEP (rupiah)} = \frac{20.000.000}{1 - (600.000/2.500.000)} = \text{Rp. } 26.315.789,5$$

Maksudnya peternak A harus memperoleh pendapatan minimal atau titik impas sebesar Rp 26.315.789,5 agar tidak rugi.

$$\text{B. BEP (rupiah)} = \frac{11.500.000}{1 - (600.000/2.500.000)} = \text{Rp. } 15.131.578,9$$

Maksudnya peternak B harus memperoleh pendapatan minimal atau titik impas sebesar Rp 15.131.578,9 agar tidak rugi.

$$\text{C. BEP (rupiah)} = \frac{3.500.000}{1 - (600.000/2.500.000)} = \text{Rp. } 4.605.263,16$$

Maksudnya peternak C harus memperoleh pendapatan minimal atau titik impas sebesar Rp 4.605.263,16 agar tidak rugi.

3. Analisa Target Penjualan untuk Laba : (Rp. 5.000.000); (4.000.000); (2.000.000)

Target Penjualan :

$$\text{Peternak A} = \frac{20.000.000 + 5.000.000}{2.500.000 - 600.000} = 13 \text{ ekor}$$

Maksudnya adalah peternak A harus menjual 13 ekor domba untuk mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 5.000.000,00

$$\text{Peternak B} = \frac{11.500.000 + 4.000.000}{1.900.000} = 8 \text{ ekor}$$

Maksudnya adalah peternak B harus menjual 8 ekor domba untuk mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 4.000.000,00

$$\text{Peternak C} = \frac{3.500.000 + 2.000.000}{1.900.000} = 2,8 = 3 \text{ ekor}$$

Maksudnya adalah peternak C harus menjual 3 ekor domba untuk mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 2.000.000,00

4.2. Pembahasan

Terdapat beberapa faktor yang dapat digunakan pada manajemen budidaya pemeliharaan domba, adalah sebagai berikut:

- a) Faktor yang Mempengaruhi BEP: Harga pakan, efisiensi pemeliharaan, tingkat mortalitas domba, dan fluktuasi harga pasar.
- b) Strategi Menurunkan BEP: Meningkatkan efisiensi pemberian pakan, menggunakan sistem pemeliharaan yang lebih hemat, dan menargetkan pasar dengan harga jual lebih tinggi.
- c) Implikasi Manajerial: Peternak perlu memastikan bahwa jumlah produksi selalu berada di atas BEP agar mendapatkan keuntungan. Selain itu, diversifikasi produk seperti penjualan susu domba atau pupuk organik dapat membantu meningkatkan pendapatan.

Strategi Meningkatkan Profitabilitas dalam Budidaya Domba

Untuk meningkatkan profitabilitas dan mempercepat pencapaian BEP, peternak dapat menerapkan strategi berikut:

1. Diversifikasi produk: Menghasilkan produk tambahan seperti pupuk organik dari kotoran domba atau olahan daging.
2. Optimalisasi pakan: Memanfaatkan pakan lokal yang lebih murah namun tetap bergizi tinggi.
3. Manajemen kesehatan: Menerapkan program vaksinasi dan pencegahan penyakit untuk mengurangi angka kematian.
4. Kemitraan dan pemasaran: Bekerjasama dengan koperasi atau pasar lokal untuk mendapatkan harga jual yang lebih stabil.

5. KESIMPULAN

Analisis BEP dalam manajemen budidaya pemeliharaan domba sangat penting untuk mengetahui titik impas dan menentukan strategi bisnis yang lebih efisien. Dengan manajemen yang baik dalam hal biaya tetap, biaya variabel, dan harga jual, peternak dapat mencapai BEP lebih cepat dan meningkatkan keuntungan usaha mereka. Titik Impas atau Break Even Point (BEP) merupakan kondisi pada perusahaan dengan perhitungan tidak mendapatkan laba maupun tidak rugi. Analisis Break Even Point merupakan metode yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah biaya produksi dan penjualan pada suatu perusahaan yang akan berada pada posisi impas, atau titik di mana penerimaan dan pengeluaran seimbang dan hasilnya adalah nol. Oleh karena itu, Titik Impas Break Even Point ini secara signifikansi penting pada saat digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis oleh manajemen. karena dapat memberikan nilai karakteristik pada biaya produksi keseluruhan, harga jual barang, biaya variable barang, dan biaya tetap. Hal ini dibutuhkan untuk mendukung kegiatan dalam manajemen dan perencanaan perolehan laba yang akurat, sehingga perusahaan juga dapat pengambilan keputusan..

Dengan menggunakan Analisis Break Even Point, manajemen akan menentukan berapa jumlah produksi atau jumlah penjualan yang dibutuhkan agar dapat tingkat laba yang diinginkan tercapai. Analisis Break Even Point, memberi beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi untuk menghitung Titik Impas, yaitu biaya tetap, biaya variabel, harga jual per ekor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BEP dalam usaha pemeliharaan domba sangat dipengaruhi oleh biaya pakan, tenaga kerja, serta tingkat produktivitas ternak. Usaha peternakan

skala kecil memiliki BEP yang lebih tinggi dibandingkan dengan skala menengah dan besar akibat tingginya biaya tetap per unit produksi. Selain itu, variasi harga jual domba di pasar juga menjadi faktor penentu dalam pencapaian titik impas. Strategi efisiensi biaya, seperti optimalisasi pemberian pakan dan pengelolaan reproduksi yang lebih efektif, dapat menurunkan BEP serta meningkatkan profitabilitas usaha.

REFERENCES

- [1] Rusdiana dan Hutasoit, <https://repository.unpad.ac.id/bitstreams/fc614f54-6cc9-4fcb-8ffd-026e4c50033f/download>, 2014
- [2] Rahman et al., Susanto & Wijaya. Manajemen Pakan Ternak Domba untuk Meningkatkan Efisiensi Usaha di Peternakan Domba Summersari Kabupaten Jember. 2021 <https://agrimas.polije.ac.id/index.php/journal/article/view/10?>
- [3] Huda Ahmad Hudori, Rizal Perlambang, Raden Roro Lia Chairina, Alamsyah Sutantio, Datik Lestari. Manajemen Pakan Ternak Domba untuk Meningkatkan Efisiensi Usaha di Peternakan Domba Summersari Kabupaten Jember. <https://agrimas.polije.ac.id/index.php/journal/article/view/10?>. 2022
- [4] Aan Jiwo.P.,Nita Opi.,Sri Setyowati. https://www.researchgate.net/publication/323936189_ANALISIS_BREAK_EVEN_POINT_USAHA_PENGGEMUKAN_KAMBING_MILIK_BAPAK_SULTON_DESA_SI_DOREJO_KECAMATAN_PONGGOK_KABUPATEN_BLITAR. 2017. DOI:10.30957/aves.v11i1.320
- [5] Maesya Aris., dan Rusdiana,S.Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak.2018 [https://www.bing.com/search?pglt=299&q=Prospek+Pengembangan+Usaha+Ternak+Kambing+dan+Memacu+Peningkatan+Ekonomi+Peternak.+Agriekonomika%2C+7\(2\).+135-148.+http%3A%2F%2Fdoi.org%2F10.21107%2F+agriekonomika.v7i2.4459&cvd=609a6477284f4ca2aecfa6bbbcc178c6&gs_lcrp=EgRIZGdIKgYIABBFgDkyBggAEEUYOdlBCDQzMTZqMGoxqAIAAsAIA&FORM=ANNTA1&PC=LCTS](https://www.bing.com/search?pglt=299&q=Prospek+Pengembangan+Usaha+Ternak+Kambing+dan+Memacu+Peningkatan+Ekonomi+Peternak.+Agriekonomika%2C+7(2).+135-148.+http%3A%2F%2Fdoi.org%2F10.21107%2F+agriekonomika.v7i2.4459&cvd=609a6477284f4ca2aecfa6bbbcc178c6&gs_lcrp=EgRIZGdIKgYIABBFgDkyBggAEEUYOdlBCDQzMTZqMGoxqAIAAsAIA&FORM=ANNTA1&PC=LCTS)
- [6] Tachrudin,T.,& Hadid,M.I.,. Kelayakan Agribisnis Penggemukan Kambing Gibas Di Kabupaten Tegal .Journal of Agribusiness and Community Development (AGRIVASI) UMUS. <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/AGRIVASI/article/view/439?utm>. 2021
- [7] Maruta, H. Analisis Break Even Point (BEP) sebagai dasar perencanaan laba bagi manajemen. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(1), 9-28. <https://ejournal.isnjbengkalis.ac.id/index.php/jas/article/view/129?>.2018
- [8] Wibowo.,Purwaji.,A., Muslim.,S., Buku akuntansi Biaya Edisi ke-3. Jakarta : Salemba Empat. 2016
- [9] Eliyin. et al . Feasibility Analysis of Household Industry Tape Timber in Bale Hakim Kampung, Lut Tawar District, Centra Aceh Regency. *Internasional Journal of Research and Review*, 9(1). <https://doi.org/10.52403/ijrr.20220117>. 2022
- [10] Hendra, P., dkk. Manajemen Keuangan.Purbalingga : CV. EUREKA MEDIA AKSARA. 2023
- [11] Manuho,P., Makalare,Z., Mamangkey,T., & Budiarmo,N.S. Analisis Break Even Point (BEP). *Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat*, 5 (1). <https://doi.org/10.32400/jiam.5.1.2021.34692>. 2021
- [12] Liestiana,T.P.,& Novianty,I. Perhitungan Break Even Point (BEP) dan Margin of Safety (MOS) Sebagai Alat Perencanaan Laba. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 1(3). <https://doi.org/10.35313/ialj.v1i3.3218>. 2021
- [13] Diana, Shinta Rahma.Analisis Laporan Keuangan dan Aplikasinya. Jakarta: Inmedia.2021
- [14] Aminus, R., & Sarina, R. Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada PT. Golden Oilindo Nusantara Palembang. *Jurnal Manajemen*, 10(3):2022 [a71162c106e4805d4da0ca63cd39b5426039.pdf](https://doi.org/10.32400/jiam.5.1.2021.34692). 2022
- [15] Garrison, Norren, & Brewer. *Managerial Accounting*. Jakarta : Salemba Empat.2011
- [16] Handayani et al. Analisis Break Even Point Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal -Analysis Of Break Even Point at Broiler Farm In Limbangan Distric Kendal Regency. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/aaj/article/view/8469?>.2021
- [17] Siregar.M.,Ilham.N.Upaya Peningkatan Efisiensi Usaha Ternak Ditinjau Dari Aspek Agribisnis Yang Berdaya Saing. *PERSPEKTIF PENGEMBANGAN EKONOMI KEDELAI*. 2003

- [18] Fauzi, Rizal. Analisis Usaha Dan BEP (Break Even Point) Kemitraan Domba Ekor Tipis Di Jember (Studi Kasus Peternakan Domba di Harjo Lestari Farm, Jember. Analisis Usaha dan BEP (Break Even Point) Kemitraan Domba Ekor Tipis di Jember, - Search. 2022
- [19] Mahardika, Reza. Herlina, L. Firman, A., Analisis Titik Impas dan Efisiensi Pada Usaha Domba. Domba Analysis Of Breakeven Point And Efficiency Of Sheep Farm. <https://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/download/11097/4968>. 2016
- [20] Fitrah, H. Analysis of Break Even Point Broiler Farming Business in Ujung Baru Village, Bati-bati District, Tanah Laut Regency, South Kalimantan Province. *Enviroscientee*, 9(2), 72-80. Microsoft Word - 02. Hastirullah Fitrah.docx . 2013